

RELASI SOSIAL ANTARA ANAK ASUH DENGAN TENTARA DI PANTI ASUHAN BHADAR KOREM GARUDA PUTIH JAMBI

Jayanti Dinda Aulya¹, Agung Iranda², Nurul Hafizah³

¹²³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

e-mail: 1jayanti.dinda2@gmail.com, 2agungiranda@unja.ac.id, 3nurulhafizah@unja.ac.id

*Jayanti Dinda Aulya

ABSTRACT

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan relasi sosial antara anak asuh dengan tentara serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi. Panti ini berada di bawah lingkungan militer, di mana tentara berperan sebagai pengasuh dan pembimbing bagi anak asuh. Karakter militer yang tegas dan berwibawa sering menimbulkan rasa canggung dan segan dari anak asuh, namun di sisi lain menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Partisipan penelitian terdiri dari empat orang, yaitu tiga anak asuh dan satu tentara yang aktif berinteraksi dalam kegiatan pengasuhan di panti. Analisis data dilakukan dengan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial antara anak asuh dan tentara mencakup tema komunikasi, kedekatan emosional, bimbingan dan arahan, tolong-menolong, kebersamaan, penyelesaian konflik, serta rasa afeksi dan empati. Faktor-faktor yang memengaruhi relasi sosial tersebut antara lain sistem kerja militer yang terstruktur, karakter individu, impresi pertama, kedisiplinan, dan rasa saling menghormati. Secara keseluruhan, hubungan antara anak asuh dan tentara menunjukkan tiga pola utama relasi sosial, yaitu communal sharing, authority ranking, dan equality matching.

Kata Kunci: relasi sosial; anak asuh; tentara; panti asuhan; disiplin

Abstract : This study aims to describe the social relationship between foster children and soldiers as well as the factors influencing it at Bhadar Korem Garuda Putih Jambi Orphanage. The orphanage operates under a military environment where soldiers act as caregivers and mentors for foster children. The soldiers' disciplined and authoritative character often causes the children to feel hesitant and awkward, yet it also instills values of discipline and responsibility. This research employed a qualitative

Article submission: 11 Des 2025

Article revision: 12 Des 2025

Article acceptance: 13 Des 2025

approach with a phenomenological method. Data were collected through unstructured interviews, observation, and document study. The participants consisted of four individuals: three foster children and one soldier who actively interact in the caregiving process. Data analysis used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) technique to explore the participants' lived experiences. The results show that the social relations between foster children and soldiers include themes of communication, emotional closeness, guidance and direction, mutual assistance, togetherness, conflict resolution, and feelings of affection and empathy. The factors affecting these relations include a structured military work system, individual characteristics, first impressions, discipline, and mutual respect. Overall, the findings reveal three main patterns of social relations: communal sharing, authority ranking, and equality matching.

Keywords: social relationship; discipline; foster children; soldiers; orphanage

I. INTRODUCTION

Perlindungan anak merupakan upaya yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi anak beserta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Setiap anak di Indonesia berhak memperoleh perlindungan yang layak, termasuk anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tua kandungnya dan berada di bawah pengasuhan lembaga sosial atau lembaga kesejahteraan anak. Salah satu bentuk pengasuhan alternatif tersebut dapat ditemui di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi, yang berada di bawah naungan lingkungan militer dan dikelola oleh Korem 042 Garuda Putih Jambi.

Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi memiliki keunikan tersendiri karena para pengasuhnya merupakan anggota TNI aktif yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, melatih kedisiplinan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak asuh. Tentara di lingkungan panti tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur orang tua yang memberikan keteladanan dan rasa

aman bagi anak-anak. Namun, karakter tentara yang tegas, disiplin, dan berwibawa seringkali menimbulkan rasa canggung, segan, bahkan takut bagi sebagian anak asuh dalam berinteraksi sehari-hari. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait bagaimana pola relasi sosial antara tentara dan anak asuh terbentuk, berkembang, dan dipengaruhi oleh situasi lingkungan militer yang khas.

Relasi sosial sendiri merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu satu dengan lainnya dan bersifat saling memengaruhi (Warsah, 2017). Menurut Aditia (2021), relasi sosial adalah hasil dari adanya interaksi sosial yang melibatkan pertukaran komunikasi dan pengalaman antarindividu. Faturochman dan Nurjaman (2018) mengelompokkan relasi sosial ke dalam tiga bentuk, yaitu relasi antarindividu, antarkelompok, serta antara individu dan kelompok. Dalam konteks panti asuhan militer, hubungan antara anak asuh dengan tentara menggambarkan bentuk relasi sosial antara individu dan kelompok, di mana hubungan ini diwarnai oleh unsur kedisiplinan, keteladanan, serta pembinaan karakter.

Fiske (1992) menjelaskan bahwa relasi sosial dapat dikategorikan ke dalam empat model dasar, yaitu communal sharing, authority ranking, equality matching, dan market pricing. Keempat model tersebut menggambarkan struktur dan nilai yang menjadi dasar hubungan sosial antara individu. Dalam konteks panti asuhan militer, hubungan antara anak asuh dengan tentara berpotensi menunjukkan pola relasi yang unik – di satu sisi bersifat hierarkis karena adanya peran otoritas tentara, namun di sisi lain mengandung unsur kebersamaan, kepedulian, dan saling menghormati.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan anak asuh di bawah pengasuhan tentara menciptakan kondisi relasi sosial yang kompleks dan khas. Lingkungan militer yang penuh aturan dapat membentuk pola hubungan yang teratur dan disiplin, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi emosional dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana gambaran relasi sosial antara anak asuh dan tentara di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang interaksi sosial di lingkungan pengasuhan militer serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian psikologi sosial

terkait pola hubungan antara figur otoritatif dan individu yang berada di bawah pengasuhan.

II. LITERATURE REVIEW

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari dkk, 2022) di Panti Asuhan Tunas Harapan mengungkap bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan mengalami berbagai permasalahan emosional dan perilaku. Permasalahan yang sering muncul yaitu kesulitan untuk beradaptasi pada awal keberadaan, kurangnya perhatian menimbulkan rasa takut untuk bercerita sehingga anak panti cenderung menyimpan masalahnya sendiri, rasa percaya diri yang rendah, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah secara efektif, merasa canggung atau ragu dalam berinteraksi, dan belum mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Meski begitu, para remaja ini juga menunjukkan potensi positif, seperti sikap mandiri dan kemauan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Studi penelitian yang dilakukan oleh (Hailegiorgis dkk, 2018) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang hidup bersama keluarga mereka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Aesijah dkk, 2016) yang menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan sering kali diperlakukan hanya sebagai individu dengan kebutuhan fisik, sementara kebutuhan psikologis mereka kurang diperhatikan. Kondisi ini berdampak pada kesejahteraan emosional yang rendah di kalangan penghuni panti. Para remaja diketahui kerap mengalami emosi negatif, seperti kesedihan yang dirasakan oleh seluruh partisipan, kemarahan, rasa jengkel, kesulitan dalam belajar, serta perasaan kurang percaya diri yang turut memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Olivia, 2021) dalam kondisi tertentu, remaja dapat tinggal di panti asuhan karena berbagai faktor seperti kesulitan ekonomi, wabah penyakit, konflik, permasalahan keluarga, penolakan, atau kehilangan orang tua, dan mereka umumnya menghadapi tantangan psikologis

berupa tidak adanya tempat mencurahkan perasaan, kesulitan mengekspresikan emosi, rasa takut, serta ketidakmampuan untuk menceritakan banyak hal kepada orang lain. Hambatan yang terjadi antara pengasuh dan anak sering kali disebabkan oleh rendahnya frekuensi atau kurangnya intensitas komunikasi di antara mereka (Sanina & Rahardjo, 2020). Hal tersebut didukung oleh pendapat menurut (Santrock, 2018) menjelaskan bahwa relasi antara anak dan orang tua tercermin melalui perilaku anak ketika mulai memasuki tahap kemandirian, di mana anak cenderung merasa tidak nyaman apabila terus-menerus diarahkan oleh orang dewasa, yang pada akhirnya dapat mengurangi keinginan anak untuk berkomunikasi dengan pengasuhnya. Di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi, pengasuh yang bertanggung jawab adalah Tentara yang bertugas di Korem tersebut, yang tidak hanya memberikan perhatian fisik tetapi juga mendidik anak-anak dengan disiplin militer, yang kadang menciptakan perbedaan dalam cara komunikasi dan interaksi antara anak asuh dan pengasuh.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan mengenai relasi sosial antara anak asuh dengan tentara di lingkungan Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna yang muncul dari pengalaman hidup partisipan sebagaimana mereka alami secara langsung (Kahija, 2017).

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini yaitu: (1) anak asuh yang telah tinggal di panti minimal enam bulan; (2) tentara aktif yang ditugaskan sebagai pengasuh di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi; (3) menjalin hubungan pengasuhan dan interaksi sosial secara langsung antara anak asuh dan tentara; (4) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; dan (5) bersedia terlibat dalam penelitian dengan menandatangani informed consent. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tiga anak asuh dan satu orang tentara pengasuh.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman hidup partisipan secara mendalam, fleksibel, dan terbuka. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman partisipan dalam menjalin relasi sosial, bentuk interaksi sehari-hari, sikap yang muncul selama berinteraksi, serta makna hubungan antara anak asuh dan tentara. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas keseharian di panti dan studi dokumen untuk memperoleh data tambahan seperti aturan panti dan catatan kegiatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Analisis ini digunakan untuk memahami makna pengalaman hidup partisipan melalui proses interpretatif yang mendalam (Alase, 2017). Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah menurut La Kahija (2017), yaitu: Membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami konteks pengalaman partisipan, Memberikan komentar eksploratoris terhadap hal-hal penting yang muncul dalam data, Merumuskan tema-tema emergen dari hasil eksplorasi tersebut, Menyusun tema superordinat yang menggambarkan struktur makna dari pengalaman partisipan, Beralih ke kasus berikutnya dan melakukan langkah yang sama untuk setiap partisipan, Mencari kesesuaian pola antar kasus untuk menemukan tema-tema utama yang saling berhubungan, Mendeskripsikan tema induk yang mencerminkan esensi dari pengalaman relasi sosial antara anak asuh dengan tentara di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi.

Tabel 1.
Data Profil Partisipan Penelitian

Identitas	Partisipan I	Partisipan II	Partisipan III	Partisipan IV
Nama	Z	M	A	H
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-Laki
Usia	16 Tahun	16 Tahun	14 Tahun	30 Tahun
Pendidikan	SMA	SMK	SMP	SMA
Jenis Partisipan	Anak asuh	Anak asuh	Anak asuh	Tentara asuh
Asrama	Panti Bhadar	Panti Bhadar	Panti Bhadar	Panti Bhadar
Tahun masuk	2024	2023	2023	2023

IV. RESULTS

Gambaran relasi sosial antara anak asuh dengan tentara di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi menunjukkan berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan kedekatan, tanggung jawab, serta pembinaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan sembilan tema utama yang menggambarkan relasi sosial, dan empat faktor yang memengaruhi terbentuknya relasi tersebut.

1. Tolong Menolong

Sikap tolong-menolong menjadi salah satu bentuk relasi sosial yang paling nyata antara anak asuh dengan tentara di panti. Aktivitas ini muncul dari rutinitas bersama seperti membersihkan lingkungan, gotong royong, dan membantu kegiatan panti. Anak asuh menunjukkan inisiatif untuk membantu tentara, terutama dalam kegiatan kebersihan dan kegiatan umum lainnya. Subjek Z menyampaikan bahwa kegiatan seperti menyapu halaman, mencabut rumput, dan membersihkan jendela dilakukan bersama-sama dengan tentara. Hal tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membentuk kedekatan di antara mereka.

“Biasanya gotong royong kak di depan, nyabutin rumput, nanam, nyapu, kadang samo-samo bersihin kaca-kaca jendela.”

“Kalau disuruh bantu, ya bantu. Kalo hal yang baik kito harus nurut.”

“Abang tu jugo kadang negur, eh janganlah kayak gitu, bantuin jugo kalo ado yang biso dibantu, ajak jugo anak baru ngomong, jangan diam bae.”

2. Kedekatan

Melalui interaksi yang dilakukan secara rutin, muncul kedekatan emosional antara anak asuh dan tentara. Kedekatan ini terbentuk karena perhatian dan keterlibatan tentara dalam aktivitas keseharian anak asuh. Subjek Z menggambarkan bahwa dirinya merasa seperti memiliki keluarga baru di panti. Perubahan hubungan dari rasa malu menjadi nyaman dan terbuka juga dialami oleh subjek A. Hubungan ini memberikan rasa aman dan diterima bagi anak-anak yang tinggal di panti.

“Rasanya kayak punya sodara baru disini, jadi kayak punya abang, kayak disayangin.”

“Dulu takut, malu, mau ngomong aja takut, tapi sekarang cukup bagus kak, kalau salah diajarin pelan-pelan.”

“Awal nyo tuh samo Bang H sering bercanda gitu, dengan Bang E jugo, cuman sekarang udah malas.”

3. Komunikasi

Komunikasi menjadi aspek penting yang menjaga hubungan sosial tetap harmonis di panti. Melalui komunikasi, baik anak asuh maupun tentara dapat memahami satu sama lain. Komunikasi dilakukan dalam berbagai konteks — dari teguran, bimbingan, hingga obrolan santai. Anak asuh merasa dihargai ketika didengarkan dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Tentara pun menggunakan gaya komunikasi yang tegas namun tetap hangat untuk menanamkan kedisiplinan.

“Kadang ngobrol kalo diantar les, ditanyain sekolah gimano, PR ado atau tidak, terus dinasehatin.”

“Kadang baik, kadang jugo buruk, tapi lebih sering karena teguran.”

“Kadang untuk menyampaikan sesuatu itu harus ditegaskan biar paham. Kami kan pengennyo komunikasi jalan.”

4. Kebersamaan

Aktivitas bersama menjadi bagian penting dalam membentuk hubungan yang akrab antara anak asuh dan tentara. Melalui kegiatan seperti gotong royong, menonton televisi, belajar bersama, dan beribadah, rasa kebersamaan dan kekeluargaan tumbuh secara alami. Kegiatan ini menciptakan suasana yang hangat di panti dan mempererat hubungan sosial di antara mereka.

“Biasanya kalo gotong royong bersih-bersih rame-rame samo abang tentara, jadi lebih akrab.”

“Bersih-bersih rumput, rame-rame gotong royong.”

“Biasanya malam setelah selesai kegiatan, nonton samo-samo di kamar.”

5. Bimbingan dan Arahan

Sebagai pengasuh, tentara berperan penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak asuh. Bimbingan ini bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter anak. Tentara juga menanamkan nilai-nilai moral dan motivasi agar anak asuh memiliki arah hidup yang baik. Walaupun terkadang dilakukan dengan ketegasan, anak asuh memahami bahwa hal tersebut merupakan bentuk perhatian.

“Kadang dimotivasi, disuruh semangat bae, jangan malas-malasan.”

“Disarankan rajin belajar, terus apo yang diperintahkan di panti itu dituruti, karena untuk kemajuan kami jugo.”

“Kami membantu atasan mengawasi kegiatan anak asuh, dari bangun subuh sampai berangkat sekolah. Saya kasih pandangan, belajar yang sungguh-sungguh, minimal bisa masuk 10 besar.”

6. Menerima Manfaat

Hubungan sosial yang dijalin antara anak asuh dan tentara memberikan manfaat besar bagi perkembangan diri anak. Anak belajar menjadi mandiri, disiplin, serta memperoleh keterampilan baru yang berguna di masa depan. Mereka juga merasa lebih dihargai dan diperhatikan.

“Contohnya disuruh bantu masak di dapur, lama-lama jadi bisa masak.”

“Dulu masih malu-malu, sekarang malah kayak keluarga sendiri, lebih perhatian.”

7. Penyelesaian Konflik

Dalam hubungan sosial yang intens, konflik kecil tidak dapat dihindari. Namun, penyelesaiannya dilakukan dengan cara yang positif, yaitu saling mengakui kesalahan dan meminta maaf. Tentara sebagai pengasuh juga membantu memediasi anak-anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan tenang.

“Kami minta maaf terus iyolah kato tentara pengasuh, lah sudah kami minta maaf dan di situ kadang kami mikir kami salah dak yo, buat tentara kecewa dak yo.”

“Biaso nyo kami curahin hati kami dulu kan, terus kami minta maaf kesalahan kami.”

8. Rasa Afeksi

Rasa kasih sayang dan kepedulian dari tentara membuat anak asuh merasa diterima dan dicintai seperti keluarga sendiri. Tentara tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur orang tua dan sahabat. Bentuk afeksi ini menciptakan rasa aman dan kebersamaan di lingkungan panti.

“Dekat, senang, kayak orang tua sendiri.”

“Pertama tuh dia kenalan, ditawarin makan, kami malu-malu, abang H yang dekatan duluan.”

“Kalau anak-anak balik kampung datang ke sini lagi terus dapat salam dari orang tuanya, rasanya senang, dak perlu dibawakan buah tangan.”

9. Hubungan Kolegal

Hubungan kolegal menggambarkan hubungan formal antara tentara dan anak asuh yang berlandaskan tanggung jawab pekerjaan. Tentara melaksanakan tugas sesuai perintah atasan dan struktur kerja yang berlaku, tetapi tetap menunjukkan kepedulian terhadap anak asuh.

“...mereka kan cuma dititipin sementara untuk mengawasi, memang nanti kita pertanggungjawabkan juga cuma artinya kan tidak apa ya kembalikan ke agama lah gitu, mereka kan dititipkan sementara...”

Adapun faktor yang Mempengaruhi relasi sosial antara anak asuh dengan tentara di Panti Asuhan Korem Garuda Putih Jambi terdiri dari empat, diantaranya peneliti jelaskan pada bagian bawah ini.

1. Sistem Kerja

Sistem kerja di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi yang berlandaskan struktur militer sangat mempengaruhi pola hubungan antara tentara dengan anak asuh. Seluruh kegiatan diatur dengan disiplin dan hierarki yang jelas. Tentara sebagai pengasuh wajib mengikuti prosedur dan tanggung jawab sesuai perintah atasan. Struktur kerja yang ketat ini membuat pengasuhan dilakukan secara teratur dan sistematis, namun terkadang membatasi fleksibilitas interaksi sosial antara tentara dan anak asuh.

“Ya seharusnya kan dengan alur pelayanan kita di sini sudah dijalani sesuai bagian masing-masing, jadi semua ada tahapannya.”

“Kadang kami pengasuh ni kan juga harus laporan ke atasan, jadi gak bisa langsung ambil keputusan sendiri, tapi anak-anak jadi lebih paham aturan.”

“Kalau kami dilatih kerja sesuai jadwal, tentara bilang, ‘Disiplin itu bukan karena takut, tapi karena tanggung jawab’, jadi kami belajar patuh.”

2. Impresi Pertama

Impresi pertama menjadi kunci awal dalam terbentuknya relasi sosial antara anak asuh dan tentara. Kesan pertama yang ditangkap anak asuh saat pertama kali berinteraksi menentukan seberapa cepat kedekatan emosional dapat terjalin. Sebagian anak mengaku pada awalnya merasa takut, segan, dan canggung karena melihat ketegasan dan sikap formal para tentara. Namun, setelah berinteraksi lebih lama, pandangan mereka berubah karena para tentara ternyata juga ramah dan sering mengajak berbicara dengan nada bersahabat.

“Awalnya kami takut, soalnya mereka tegas, suaranya besar, tapi lama-lama ternyata baik.”

“Awalnya masih malu-malu, lama-lama jadi kayak best friend gitu, rasanya seperti saudara sendiri.”

“Pertama kali kenal pas disuruh bantu bersihin halaman, dari situ mulai ngobrol, terus jadi akrab.”

“Abang tentara sering negur, ngajak ngobrol, jadi kami gak takut lagi. Sekarang malah sering curhat.”

3. Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, dan hal ini sangat mempengaruhi pola hubungan sosial antara anak asuh dengan tentara. Tentara yang memiliki karakter sabar, terbuka, dan penuh perhatian cenderung lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan anak asuh. Sebaliknya, jika tentara bersikap terlalu keras atau kurang komunikatif, anak asuh akan cenderung menjaga jarak.

“Kalau ada yang salah biasanya disuruh duduk, dinasehatin pelan-pelan, jadi kami ngerti dan gak takut.”

“Tentara di sini tegas, tapi baik. Kalau kami salah gak langsung dimarahi, dikasih tahu dulu baik-baik.”

“Saya berusaha gak kasar sama anak-anak, karena kalau lembut mereka lebih cepat mengerti dan nurut.”

“Kalau kami disikapi dengan baik, kami jadi malu sendiri kalau berbuat salah.”

4. Perilaku Negatif

Perilaku negatif baik dari anak asuh maupun tentara dapat memengaruhi kualitas relasi sosial yang terbentuk di panti. Anak asuh yang menunjukkan sikap malas, tidak mematuhi peraturan, atau kurang menghormati pengasuh, dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan. Namun, hal tersebut biasanya disikapi tentara dengan pendekatan pembinaan agar anak belajar memahami konsekuensi dari perilakunya.

“Dulu awal-awal sering gak patuhi aturan, kadang suka melawan, akhirnya ditegur dan pengasuh jadi marah.”

“Kadang kami malas bantu, disuruh kerja malah ngeluh, tapi lama-lama sadar kalau itu juga buat kami sendiri.”

“Kalau lagi dimarahin ya kadang kesel, tapi sekarang ngerti maksudnya biar kami disiplin.”

“Tentara bilang, kalau kamu salah, bukan aku benci, tapi aku pengen kamu lebih baik.”

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Gambaran relasi sosial antara anak asuh dengan tentara di Panti Asuhan Bhadar Korem Garuda Putih Jambi menunjukkan hubungan yang terjalin dengan baik dan harmonis. Hubungan sosial tersebut tercermin melalui adanya sikap saling tolong-menolong, rasa kebersamaan, serta kedekatan emosional yang terus berkembang dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi yang terjalin antara anak asuh dan tentara berlangsung dengan terbuka sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan saling memahami. Tentara sebagai orang tua asuh memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak asuh, sedangkan anak asuh menunjukkan penerimaan dan rasa hormat terhadap pengasuhnya.

Dalam dinamika hubungan tersebut, terkadang muncul konflik kecil yang disebabkan oleh perbedaan pendapat atau pelanggaran aturan. Namun, konflik tersebut dapat diselesaikan melalui proses komunikasi, kesadaran, dan saling memaafkan, yang justru memperkuat kedekatan antara kedua pihak. Meskipun hubungan yang terjalin memiliki batasan tertentu karena adanya sistem kerja militer yang bersifat kolegal, hal ini tidak menghambat keharmonisan relasi sosial di antara mereka. Justru, struktur dan kedisiplinan militer memberi kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak asuh yang lebih bertanggung jawab dan disiplin.

Relasi sosial yang terbentuk juga menunjukkan adanya rasa afeksi, yaitu perasaan kasih sayang, perhatian, dan kebanggaan yang muncul secara alami antara anak asuh dan tentara. Hubungan yang dibangun atas dasar empati ini menimbulkan ikatan batin yang kuat dan rasa saling memiliki. Berdasarkan temuan penelitian, relasi sosial yang terjalin dapat dikategorikan dalam tiga model relasi sosial menurut Fiske (1992), yakni communal sharing, authority ranking, dan equality matching. Ketiga model tersebut menggambarkan hubungan yang menekankan nilai gotong royong, saling menghormati, dan keadilan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi relasi sosial antara anak asuh dan tentara, yaitu impresi pertama, karakteristik individu, sistem kerja serta perilaku negatif. Faktor impresi pertama berperan dalam menentukan kualitas awal hubungan yang terjalin, sedangkan karakteristik individu seperti sikap ramah, sabar, dan bertanggung jawab turut memperkuat relasi yang ada. Sistem kerja yang

berlandaskan struktur militer memberikan arah dan batasan yang jelas dalam interaksi, sementara perilaku negatif dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui bimbingan dan pengawasan.

Melalui hasil penelitian ini, disarankan agar pihak panti asuhan dan tentara sebagai orang tua asuh dapat terus mengembangkan pola pengasuhan yang menekankan pendekatan emosional tanpa mengesampingkan kedisiplinan. Pendekatan yang lebih hangat dan terbuka diharapkan mampu memperlancar hubungan antara anak asuh dan tentara sehingga tercipta lingkungan pengasuhan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial anak asuh. Bagi anak asuh, diharapkan untuk mempertahankan sikap saling menghormati dan mematuhi aturan yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab dalam relasi sosial yang dijalani. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai hambatan-hambatan atau dinamika psikologis yang mungkin muncul dalam relasi sosial antara anak asuh dan tentara di lingkungan panti asuhan militer.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Abidin, A. M. (2018). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, XI(2), 45–56.
- Agus, M., Tinggi, Y. S., Al-Qur', I., & Bogor, R. (2023). Relasi sosial dalam tafsir Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 20–33. <https://kbbi.web.id/relasi>
- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19. <https://doi.org/10.7575/aiaa.v5n2p.9>
- Amin, M. (2022). Relasi sosial dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- Antonucci, T. (2001). Social relations: An examination of social networks, social support, and sense of control. Dalam *Handbook of the Psychology of Aging* (hlm. 427–453). Academic Press. <https://www.researchgate.net/publication/232453360>
- Campo, R. A., Uchino, B. N., Vaughn, A., Reblin, M., Smith, T. W., & Holt-Lunstad, J. (2009). The assessment of positivity and negativity in social networks: The reliability and validity of the social relationships index. *Journal of Community Psychology*, 37(4), 471–486. <https://doi.org/10.1002/jcop.20308>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Fiske, A. P. (1992). The four elementary forms of sociality: Framework for a unified theory of social relations. *Psychological Review*, 99(4), 689–723. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.99.4.689>
- Fiske, A. P. (2012). Metarelational models: Configurations of social relationship. *European Journal of Social Psychology*, 42(1), 2–18.
- Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological wellbeing of children at public primary schools in Jimma town: An orphan and non-orphan comparative study. *PLoS ONE*, 13(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195377>
- Kahija, Y. L. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup. PT Kanisius.
- Maryam, E. W. (2018). Buku ajar psikologi sosial (S. B. Sartika & M. T. Multazam, Ed.; Jilid I). UMSIDA Press.
- Nurrissa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 793–800.
- Olivia, K., Cahyani, A., Agushybana, F., & Nugroho, R. D. (2020). Relationship of parents' communication and reproductive health knowledge and attitude among orphan adolescents in Klaten District 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432.15-25>
- Qonitatin, N., Faturachman, F., Helm, A. F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi remaja-orang tua dan ketika teknologi masuk di dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28–40. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Rianti, E., & Ifdil, I. (2018). Kemandirian anak panti asuhan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 29–37. <https://doi.org/10.23916/08406011>
- Sagita, R., Rifayanti, & Rasyid. (2022). Interaksi sosial dengan kesepian pada remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 252–259. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif untuk penelitian eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta Bandung.
- Tiara, F. C. S., Simatupang, W. P. S., Ginting, L. C., Zaidan, M. A., & Vieri, H. C. (2023). Peran panti asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam membentuk karakter anak panti. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>